BAB III

PROSES TERJADINYA KONFLIK

A. Awal Terjadinya Konflik dan Pembunuhan Sunan Prawata

Pada tahun 1546 Sunan Prawata dilantik menjadi raja Demak keempat sebagai pengganti Sultan Trenggono.Terpilihnya Sunan Prawata menjadi raja, menjadi titik awal perpecahan di dalam kerajaan Demak.Arya Penangsang merasa sakit hati dan kecewa atas terpilihnya Sunan Prawata sebagai raja, dia berusaha mengambil alih kepemimpinan dari tangan Sunan Prawata untuk menjadi raja di kerajaan Demak dengan dukungan dari Sunan Kudus.

Tidak lama Sunan Prawata menduduki tahta kerajaan Demak, ia dibunuh oleh Arya Penangsang Bupati Jipang, sebagai pembalasan atas kematian ayahnya yang dibunuh oleh Sunan Prawata.[28]Menurut cerita, Arya Penangsang membunuh Sunan Prawata bukan hanya ingin menuntut balas atas kematian ayahnya, melainkan menginginkan tahta kerajaan Demak, karena Arya Penangsang merasa lebih berhak untuk menduduki tahta kerajaan Demak.

Arya Penangsang menjadi aktor dalam konflik kerajaan Demak yang terjadi pada tahun 1546 ini.Rasa ketidak puasan, dendam, dan ambisi menjadi penguasa dari Arya Penangsang menjadi bom waktu terhadap kehancuran

[28]H.J. De Graff, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan ini. Sunan Prawata memimpin kerajaan Demak hanya sekitar 2,5 tahun dan akhirnya terbunuh oleh suruhan Arya Penangsang. Dalam kasus pembunuhan Sunan Prawata ini ada Sunan Kudus di belakang Arya Penangsang yang menjadi pendukung Arya Penangsang sebagai raja di kerajaan Demak.

Dukungan Sunan Kudus terhadap Arya Penangsang ialah, selain Arya Penangsang adalah murid kesayangannya Sunan Kudus juga menganggap Arya Penangsang sangat pantas menjadi raja karena yang pertama dia adalah keturunan garis laki-laki yang tertua dari Raden Fatah. Yang kedua, ia berbudi mulia, dan memiliki sifat sangat perwira.[29]Sedangkan waktu itu, Demak sendiri belum menguasai Jawa secara menyeluruh. Pasuruan ketimur dan daerah Banyuangi sampai Blambangan masih dikuasai oleh kerajaan Syiwa-Bhudda. Wilayah pedalaman Priangan (di wilayah barat) juga masih di pegang oleh kerajaan Pajajaran.[30]

Selain itu Bangsa Portugis dan eropa lainnya juga mulai memperluas wilayahnya di kepulauan Nuasantara untuk memperlancar perdagangannya di bumi Nusantara. maka kerajaan Demak yang meneruskan tekad pada prasasti Gajahmada,[31] yang mempunyai cita-cita hendak membangun kerajaan kebangsaan Nusantara dan menguasai seluruh Nusantara dengan sumpah palapanya, mestilah di pegang oleh raja yang tegar budinya dan tidak gentar menghadapi musuh yang tangguh.

---

[29]R. Atmodarminto, *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik* (Jakarta: Millennium Publisher, 2000), 123.
[30]Ibid.
[31]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar itu Sunan Kudus sangat mendukung Arya Penangsang walaupun harus membunuh penguasa yang sah saat itu yaitu Sunan Prawata yang tidak lain dia juga murid dari Sunan Kudus. Perlu diketahui selain Arya Penangsang, Sunan Prawata dan Jaka Tingkir juga murid Sunan Kudus, namun menurut *Babad Tanah Jawi* Sunan Kudus lebih menyayangi Arya Penangsang daripada kedua muridnya yang lain.

Pada suatu malam Arya Penangsang mengirim anak buahnya yang bernama Rangkud untuk membunuh Sunan Prawata.[32]Menurut *Babad Tanah Jawi* Rangkut berhasil menyusup ke dalam kamar tidur Sunan Prawata. Sunan Prawata mengetahui kedatangan Rangkud, setelah beberapa saat ada perbincangan diantara mereka, Sunan Prawata rela dibunuh oleh suruhan Arya Penangsang itu. Sunan Prawata mengakui kesalahannya yang telah membunuh Pangeran Seda Lepen dalam tragedi perebutan tahta kerajaan Demak sebelum Sultan Trenggono menjadi raja Demak.[33]

Dia rela dibunuh oleh Rangkud asalkan keluarganya dibiarkan hidup. Rangkud setuju dan dia langsung menikam dada Sunan Prawata yang pasrah tanpa perlawanan sampai tembus kepunggung Sunan Prawata menggunakan keris Kyai Brongot Setan Gober. Tragisnya, istri Sunan Prawata yang pada waktu itu berlindung dibelakang Sunan Prawata ikut tertusuk oleh keris itu. melihat istrinya juga terluka, Sunan Prawata marah atas kejadian tersebut, dengan sisa-sisa

[32]Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 322.
[33]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenaganya Sunan Prawata membalas perbuatan Rangkud dengan melempar keris ke dada Rangkud yang akhirnya juga mati pada malam itu.[34]

Sunan Prawata meninggalkan seorang putra yang masih berusia belia. Namanya adalah Arya Pengiri yang kemudian diasuh oleh bibiknya yaitu Ratu Kalinyamat dari Jepara. Nantinya setelah dewasa, Arya Pengiri akan menjadi menantu Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) dan dia akan diangkat menjadi adipati Demak.[35]

Dibawah kepemimpinan Sunan Prawata, kerajaan Demak tidak mengalami kemajuan sama sekali meskipun Sunan Prawata pernah berniat mengislamkan seluruh pulau Jawa dan berkuasa seperti Sultan Turki. Namun semua itu hanyalah sebatas keinginan saja dan tidak pernah terlaksana hingga akhir kepemimpinannya. Sunan Prawata lebih memilih menjadi seorang ulama sehingga urusan perpolitikan kerajaan terbengkalai. Pada masa kepemimpinannya, banyak kerajaan-kerajaan kecil kekuasaan kerajaan Demak mulai mengalami perkembangan sehingga satu-persatu kerajaan-kerajaan itu memutuskan berdiri sendiri dan lepas dari kerajaan Demak. Apalagi setelah terjadi konflik di kerajaan Demak ini, banyak kerajaan-kerajaan yang mulai melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Demak.

Kerajaan-kerajaan yang melepaskan diri dari kerajaan Demak ketika terjadi konflik di kerajaan Demak ini adalah kerajaan Cirebon, dan Kesultanan Banten yang awalnya bagian dari wilayah kerajaan Islam Demak dan itu terjadi

[34]Bayu Krisna Adji, *Ensiklopedi Raja-raja Jawa*(Yogyakarta: Araska, 2011), 92.
[35]Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1552 M.[36] Demikian juga di Jawa Timur, berdiri kerajaan di daerah Gresik bernama Giri Kedhaton dengan tokoh terkenalnya bernama Sunan Prapen atau Sunan Giri III, cucu dari Sunan Giri pertama.[37]

Setelah berhasil membunuh Sunan Prawata, Arya penangsang masih saja belum puas dan dia menghawatirkan Sunan Hadiri akan diangkat sebagai pengganti Sunan Prawata, mengingat Sunan Hadiri adalah menantu dari Sultan Trenggono dan berpotensi menjadi saingan terberat dalam perebutan tahta kerajaan Demak. akhirnya dia memutuskan untuk menyingkirkan Sunan Hadiri. Sebenarnya masih ada keturunan laki-laki dari Sultan Trenggono, dia adalah Pangeran Timur, akan tetapi dia masih belum dewasa dan tidak masuk dalam hitungan.[38]

B. Terbunuhnya Sunan Hadiri dan Tapa Wudho Ratu Kalinyamat

Ketika Ratu Kalinyamat mendengar kabar bahwa Sunan Prawata yang tidak lain adalah kakaknya meninggal dunia, dia langsung pergi ke tempat Sunan Prawata bersama dengan suaminya yaitu Pangeran Hadiri. Ratu Kalinyamat menemukan keris Setan Gober milik Sunan Kudus yang diwariskan kepada Arya Penangsang di tempat kejadian. Ratu Kalinyamat berserta Sunan Hadiri langsung *sowan* ke tempat Sunan Kudus untuk meminta keadilan. Akan tetapi jawaban dari Sunan Kudus membuat hati Ratu Kalinyamat sangat kecewa, karena Sunan Kudus

[36]Dadan Wildan, *Sunan Gunaung Jati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa* (Ciputat: Saliman Network, 2012), 251.
[37]Rahman Abdullah, *Kerajaan Islam Demak*, 190.
[38]Atmodarminto, *Babad Demak.*,127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih membela Arya Penangsang.[39] Sunan Kudus beralasan bahwa hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa, alasan Sunan Kudus ini mengacu kepada pembunuhan Pangeran Sedo Lepen ayah Arya Penangsang yang dilakukan oleh suruhan Sunan Prawata.

Sunan Kudus menilai, wajar bila Arya Penangsang membunuh Sunan Prawata karena Sunan Prawata sebelumnya juga pernah melakukan hal serupa kepada ayah Arya Penangsang untuk menjadikan Sultan Trenggono sebagai raja di kerajaan Demak sebagai penerus Pati Unus. Penjelasan tentang Sunan Kudus dalam pemberitaan *Babad Tanah Jawi* perlu dikaji lebih lanjut, karena berita tentang Sunan Kudus selalu di digambarkan dengan hal-hal yang negatif. Jika di fikir lagi, pantaskah seorang ulama, apa lagi seorang sunan melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji seperti itu, karena kita tahu bahwa setiap tokoh agama menjadi panutan masyarakat yang seharusnya member contoh yang baik dalam segala hal.

Setelah mendapat jawaban yang mengecewakan dari Sunan Kudus, Ratu Kalinyamat pulang beserta rombongan, Dalam perjalanan pulang, Ratu Kalinyamat bersama suaminya dicegat oleh utusan Arya Penangsang.[40]Terjadi perperangan diantara dua kelompot tersebut, banyak korban berjatuhan diantara kedua belah pihak, salah satunya adalah Sunan Hadiri.Sunan Hadiri menjadi korban dalam pertempuran tersebut.Arya Penangsang menginginkan semua

[39]Ibid,.127.
[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan dari Sultan Trenggono dihabisi, demi memperlancar pengukuhannya sebagai raja Demak.

Pada peristiwa penyerbuan itu, beruntung Ratu Kalinyamat berhasil menyelamatkan diri, namun dia harus rela kehilangan orang yang sangat dia kasihi, yaitu Sunan Hadiri yang menjadi korban dalam pertempuran itu. Kematian Sunan Prawata dan Sunan Hadiri membuat Ratu Kalinyamat makin berduka, sehingga ia bersumpah akan pergi bertapa dan meninggalkan kerajaannya. Ratu Kalinyamat lalu melakukan tapa talanjang (tapa wudho) di Gunung Danaraja.[41]Sebagai penutup tubuhnya hanyalah rambutnya yang digerai. Kanjeng Ratu Kalinyamat bersumpah, tidak mau memakai kain seumur hidup, kalau Arya Jipang (Arya Penangsang) belum mati, dan janji siapa yang bisa membunuh Arya Jipang, Ratu Kalinyamat akan *suwita* kepadanya dan semua miliknya akan diserahkan semua.[42]

Ada yang menuturkan bahwa Terbunuhnya Sunan Hadiri adalah efek dari“pembangkangannnya” terhadap Sunan Kudus karena mangkir dari amanat kanjeng sunan untukturut membantu mendirikan Masjid Kudus. Meskipun kemangkiran ini sudah dipenuhi olehSultan Hadirin dengan membuat mihrab masjid dari *klaras* (daun pisang yang sudah kering) layaknya Sunan Kalijogo yang membuat salah satu tiang Masjid Demak dari tatal kayu, tetapi perbuatan Sultan Hadiri justru dianggap sebagai pamer kesaktian di hadapan kanjeng sunan,

[41]De Graff &TH. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, , 104.
[42]Purwadi & Maharsi, *Babad Demak (Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa)* (Jogjakarta : Tunas Harapan, 2005), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya Sunan Kudus marah, dan memerintahkan Arya Penangsang untuk membunuh Sunan Hadiri.[43]

Dalam *Tembang Babad Demak* yang sudah di alih bahasakan oleh R. Atmodarminto, dijelaskan bahwa Setelah berhasil membunuh Sunan Prawata dan Sunan Hadiri, Arya Penangsang belum juga merasa puas, ada seseorang yang membuat hatinya tidak tenang, dia adalah Hadiwijaya (Jaka Tingkir), bupati Pajang. Hadiwijaya akan menjadi batu sandungan bagi dia untuk menguasai kerajaan Demak. Hadiwijaya merupakan salah satu kandidat yang sebelumnya diusung oleh Sunan Kalijaga dalam pencalonan pengganti Sultan Trenggono.

C. Jaka Tingkir Melawan Arya Penangsang

Jaka Tingkir merupakan menantu Sultan Trenggono, dan salah satu kandidat calon raja dalam pemilihan pengganti Sultan Trenggono yang di calonkan oleh gurunya, yaitu Sunan Kalijaga.[44]Arya Penangsang ingin menyingkirkan Jaka Tingkir yang dianggapnya sebagai salah satu calon kuat dalam perebutan tahta kerajaan Demak. Sunan Kudus juga tidak akan setuju jika Jaka Tingkir yang menjadi raja kerajaan Demak. Sunan Kudus menilai, jika Jaka Tingkir yang menjadi raja, maka bisa di pastikan pusat pemerintahan akan di pindah ke pajang, karena itu memang rencana dari Sunan Kalijaga ketika mencalonkan Jaka Tingkir menjadi calon pengganti Sultan Trenggana.

---

[43]Miftahussurur, *Selamat Tinggal Kartini Selamat Datang Ratu Kalinyamat* (jurnal Srintil,2006), 18.
[44]Atmodarminto, *Babad Demak*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Kudus berdalih, apabila pusat pemerintahan Demak di pindah kepajang yang terletak di pedalaman, makan ada kemungkinan, ajaran Islam yang suci, terutama yang bersangkut dengan bidang Tasawuf, besar kemungkinan akan bercampur dengan ajaran mistik atau klenik khas Jawa. Asumsi ini mungkin dibuat Sunan Kudus yang kontra dengan sikap dan pendapat Sunan Kalijaga yang menominasikan Jaka Tingkir sebagai ganti dari Sultan Trenggono.[45]

Sebelumnya, Sunan Kudus dan Sunan kalijaga memang sering diberitakan berbeda pandangan, dan diceritakan pula, ada ketidak cocokan diantara dua wali tersebut.seperti diceritakan pada tahun 1543, Sultan Trenggono mengundang Sunan Kalijaga pindah ke Demak. Sunan Kalijaga sebelumnya membantu Sunan Gunung Jati berdakwah di Cirebon.Beberapa waktu kemudian, terjadi perbedaan pendapat antara Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga dalam menentukan awal bulan Ramadhan. Dalam hal ini, Sultan Trenggono lebih memilih pendapat Sunan Kalijaga. Akibatnya, Sunan Kudus kecewa dan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai imam Masjid Agung Demak.Kemudian, Sunan Kalijaga diangkat sebagai imam baru, dan diberi tanah perdikan di Kadilangu.[46]Pertikaian antara kedua tokoh agama ini seharusnya perlu diadakan kajian yang lebih mendalam lagi. Dan memang ketika pusat pemerintahan di pindah ke Pajang, nilai-nilai Islam Jawa mulai di terapkan dalam masyarakat Jawa khususnya di wilayah Pajang.

---

[45]Purwadi, *Babad Tanah Jawa: Menelusuri Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010), 213.
[46]Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*. 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketidak sukaan Sunan Kudus terhadap posisi pusat dakwah Islam di pedalaman, pada masakini dikemukakan oleh Niels Mulder yang melakukan penelitian terhadap hubungan antara Islam dan masyarakat dalam konteks singkritisme. Ternyata yang dominan menyaring setiap tradisi baru yang masuk itulah unsur lokal.Jadi ketika Islam masuk dalam wilayah kebudayaan Jawa, maka yang disaring adalah Islam. Ajaran Islam yang cocok akan diserap untuk menjadi bagian dari tradisi lokal, sedangkan yang tidak cocok akan dibuang.[47]

Namun, pendapat itu di tolak oleh Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. Budi Sulistiono. Dia berpendapat, pada masa Demak, wilayah pedalaman sudah berhasil di Islamkan dan sampai sekarang pun mereka penganut Islam yang taat dengan bukti berkembang pesatnya jaringan masjid, tarekat dan pesantren yang menyebar di wilayah Pantura hingga wilayah pesisir selatan Yogyakarta.[48]

Dengan dukungan penuh dari Sunan Kudus, akhirnya Arya Penangsang mengirim anak buahnya untuk membunuh Jaka Tingkir dengan dibekali keris Setan Kober yang terkenal sangat sakti. Akan tetapi usaha itu mengalami kegagalan,[49]karena Jaka Tingkir memiliki kesaktian kebal terhadap senjata. Di dalam *Babad Tanah Jawi*, diceritakan, konon Jaka Tingkir memiliki kesaktian yang luar biasa, ia tidak mampan ditusuk senjata tajam apa pun. Hal itu dikarenakan ia memiliki sebuah pusaka bernama Timang atau Kepala ikat Kyai

---

[47]Niels Munder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 43.
[48]Dede Maulana, *Peran Jaka Tingkir dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 18.
[49]Ibid,. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bajulgiling. Selain *Babad Tanah Jawi*, cerita tentang timang Kyai Bajulgiling juga terdapat dalam *Babad Sengkala*.

Dikisahkan timang Kyai Bajulgiling adalah Timang sakti milik Kyai Buyut dari Banyubiru yang kemudian diberikan kepada Jaka Tingkir atau Mas Karebet. Diceritakan pula dalam *Babad Pengging*, konon, Timang Kyai Bajulgiling dibuat oleh kyai Banyubiru dari bijih baja murni yang diambil dari gumpalan magma lahar Gunung Merapi.[50]

Utusan dari Jipang gagal membunuh Jaka Tingkir padahal Arya Penangsang sudah membekali mereka dengan kerisnya yaitu keris Setan Kober, yang pada saat itu Jaka Tingkir lagi tidur, ketika terbangun, Jaka Tingkir bertanya kepada orang-orang yang ingin membunuhnya siapa yang telah mengirim mereka untuk membunuhnya. Dari percakapan tersebut, Jaka Tingkir mengetahui bahwa dibalik semua itu adalah Arya Penangsang. Tanpa diduga, Jaka Tingkir malah menjamu tamu-tamu yang tidak di undang itu dengan sangat baik, serta memberi mereka hadiah untuk mempermalukan Arya Penangsang.[51]Sunan Kudus tak habis pikir, betapa tinggi ilmu kanuragan yang dimiliki Jaka Tingkir. Keris Kyai Brongot Setan Kober, tidak mampumelukai tubuhnya sedikitpun.

Kecewa dengan kegagalan anak buahnya, Arya Penangsang mulai mencari cara lagi untuk membunuh Jaka Tingkir. Dia tahu seperti apa kesaktian Jaka Tingkir, akhirnya dia membujuk gurunya yaitu Sunan Kudus untuk memanggil

[50]Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 339.
[51]Ibid,. 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadiwijaya (Jakat Tingkir) ke Kudus sehingga mempermudah menjebaknya.[52] Dinyatakan bahwa Sunan Kudus hendak menurunkan ilmu batin kepada Hadiwijaya. Ketika Jaka Tingkir sudah sampai di Kudus, rencana Arya Penangsang akan menghabisinya. Sunan Kudus menyetujui rencana Arya Penangsang itu dan Sunan Kudus pun memanggil Jaka Tingkir.[53]

Perbincangan Arya Penangsang dengan Sunan Kudus tertulis dalam Tembang Babad Demak yang dikutip oleh R. Atmodarminto, sebagai berikut :

> *"Kawula atur uninga/ Sampun kawula anuding/ mring Pajang tan antuk karya/ Yen maringi sanga yogi/ Kula 'rasa angayomi/ ing kasab lan lembutipun/ Suwawi ing ngapusan/ Tinimbalan tumili/ Sengadiya pirembagan ngelmu rasa."//*[54]

Jaka Tingkir sudah merasakan niat buruk dari Arya Penangsang atas pemanggilan Sunan Kudus ini, dia selalu waspada dan membawa persiapan yang cukup. Setelah sampai di Kudus, Jaka Tingkir yang di temani oleh Sutawijaya, Penjawi, dan Pemanahan langsung menghadap Sunan Kudus. Kedatangan Jaka Tingkir disambut oleh Sunan Kudus yang didampingi oleh Arya Penangsang. Sesampainya didalam ruang perundingan Sunan Kudus mempersilahkan Jaka Tingkir untuk duduk di kursi baru yang bertilam putih, kursi tersebut sudah diberi *rajah kalachakra*.[55]

Melihat kursi baru berukir indah dan bertilam putih Jaka tingkir yang terbiasa dididik pekerti luhur oleh orang tuanya untuk tidak mendahului

---

[52]Atmodarminto, *Babad Demak*, 128.
[53]Ibid.
[54]Ibid.
[55]Purwadi & Maharsi, *Babad Demak*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan apa saja yang belum pernah digunakan oleh orang yang lebih tua, maka dengan penuh hormat menyatakan lebih baik kanjeng Sunan Kudus yang duduk di kursi tersebut, karena kursi terlihat masih baru dan belum pernah digunakan.

Jaka tingkir tidak berani menduduki karenatakut *kualat* mendahului pemilikinya, karena kursi tersebut milik pribadi Sunan Kudus. Jelas Sunan Kudus tidak berani menduduki kursi yang sudah di *rajah kalachakra*. Berbeda dengan Arya Penangsang, penolakan Jaka Tingkir dianggap sebagai penghinaan terhadap pribadi Sunan Kudus.Arya Penangsang memang tidak tahu bahwa kursi bertilam putih sudah dirajah dengan *kalachakra*. Arya Penangsang merasa Jaka tingkir telah melakukan penghinaan tehadap Sunan Kudus sebagai sudarma pepundenya, maka Arya Penangsang menghunus keris Kyai Setan Kober. Melihat keris Kyai Setan Kober terhunus, Jaka tingkir kaget dan mundur selangkah. Melihat gelagat Arya Penangsang, Sunan Kudus memerintahkan Arya Penangsang untuk menyarungkan keris Kiai Setan Kober.[56]

Sertamerta keris disarungkan ke warangkanya dan Arya Penangsang langsung duduk di kursi bertilam putih yang *dirajah kalachakra*. Melihat gelagat yang tidak baik Jaka Tingkir menyatakan kepada Sunan Kudus membatalkan perundingan dan mohon pamit mundur kembali ke Pajang.

Dilain pihak, Ratu Kalinyamat yang sangat dendam kepada Arya Penangsang atas kematian dua orang yang disayangnya, akhirnya dia meminta

[56]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan kepada Jaka Tingkir untuk membalaskan dendamnya kepada Arya Penangsang, karena hanya Jaka Tingkir yang memiliki kesaktian yang setara dengan Arya Penangsang. Awalnya Jaka Tingkir menolak dengan halus, karena Jaka Tingkir segan memerangi Arya Penangsang secara langsung karena sama-sama anggota keluarga Demak dan merupakan saudara seperguruan, sama-sama murid Sunan Kudus.[57] Tetapi setelah Ratu Kalinyamat memohon dan menjanjikan semua hartanya termasuk kerajaan Demak dan dua wanita cantik bawahan Ratu Kalinyamat akan diberikan kepadanya, akhirnya Jaka Tingkir menyetujui permintaan Ratu Kalinyamat dengan masukan dari Pemanahan.[58]

Jaka Tingkir mengadakan sayembara, barang siapa dapat membunuh Arya Penangsang, makan akan mendapatkan tanah Pati dan Mentaok/Mataram sebagai hadiah. Sayembara itu diikuti oleh kedua cucu Ki Ageng Sela, yaitu Ki Ageng Pamanahan dan Ki Penjawi.Dalam perang itu, Ki Juru Martani (kakak ipar Ki Ageng Pemanahan) menjadi penyusun siasat, bagai mana mengalahkan Arya Penangsang yang terkenal sakti mandraguna itu.[59]

Setelah Pemanahan serta Penjawi, Juru Mrentani, dan Raden Bagus mendapatkan restu dari Jaka Tingkir dan menyusun strategi tahun 1549. Pemanah beserta rombongan meninggalkan Pajang. Menemui salah seorang tukang rumput untuk kuda Gagakrimang milik Arya Penangsang. Salah satu telinga dari tukang rumput diiris hingga mengucurkan darah oleh Pemanahan, kemudian Juru

[57]W.L. Oltof, *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647* (Yogyakarta: Narasi, 2011), 120.
[58]Atmodarminto, *Babad Demak*,151.
[59]Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mrentani mengkalungkan surat tantangan yang ditujukan kepada Arya Penangsang. Sambil meraung-raung kesakitan, tukang rumput menghadap Arya Penangsang.

Mendengar laporan dari tukang rumput yang telah diiris salah satu telinganya oleh Pemanahan, Tumenggung Mathaun menghadap Arya Penangsang. Sesudah melaporkan apa yang terjadi, Tumenggung Mathaun menyerahkan surat tantangan yang dikalungkan di leher tukang rumput pada Arya Penangsang. Arya Penangsang yang sedang makan sontak berhenti bersantap untuk membaca surat tantangan. Surat tantangan belum selesai dibaca, Arya Penangsang berang bukankepalang. Kemurkaannya ditumpahkan dengan memukul piring tempat nasinya hingga terbelah menjadi dua.[60]

Tanpa memperhatikan nasihat Tumenggung Mathaun, Arya Penangsang segera naik ke punggung kuda Gagakrimang menuju Sungai Bengawan Sore. Di Bengawan Sore, pasukan Pajang sudah mempersiapkan diri di tepi sebelah barat. Seluruh prajurit diperingatkan agar jangan sampai menyeberang ke sebelah timur, karena menurut cerita, barang siapa yang menyeberang sungai Bengawan Sore ini akan kalah dalam pertempuran.[61]

Sesampai di Bengawan Sore, Arya Penangsang di tantang untuk menyeberang sungai Bengawan Sore itu. Arya Penangsang yang terus ditantang oleh Pemanaha merasa panas hatinya, akhirnya dia menyebrangi Bengawan Sore.

---

[60]Adji & Achmad, *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*(Yogyakarta: Araska, 2014), 113.
[61]Atmodarminto, *Babad Demak*, 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selagi Arya Penangsang menyeberangi sungai, pasukan Pajang menghujani, tombak, dan panah. Hingga lambung Arya Penangsang yang terkena tombak *Kyai Plered* milik Sutawijaya hingga menjuntaikan ususnya keluar. Sembari memacu Gagakrimang menuju sebrang sungai, Arya Penangsang menyampirkan ususnya ke pusaka Kyai Setan Kober yang terselip di pinggang.[62]

Juru Mertani memprovokasi Arya Penangsang untuk mencabut kerisnya untuk bisa membunuh Sutawijaya.Arya Penangsang dengan amarah berkobar-kobar menghunus Kyai Setan Kober dari warakanya. Hasrat hati ingin membuhuh Raden Bagus. Namun keris pusaka Kyai Setan Kober justru mengakhiri hidup Arya Penangsang sesudah memutus ususnya sendiri.[63]

D. Kritik Tentang *Babad Tanah Jawi* Sebagai Sumber Sejarah

Babad Tanah Jawi merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh pujangga Jawa pada masa pemerintahan Mataram Islam, dan menjadi salah satu sumber sejarah lokal yang sampai saat ini masih digunakan oleh sejarawan untuk mendeskripsikan kisah-kisah Jawa pada masalalu. Salah satunya adalah De Graff, dia menilai apa yang tertulis dalam *Babad Tanah Jawi* dapat dipercaya, khususnya tantang peristiwa yang terjadi tahun 1600 sampai zaman *Kartasura* pada abad ke18. Demikian juga dengan peristiwa sejak tahun 1580 yang mengulas tantang kerajaan Pajang. Namun De Graff tidak berani menyebut cerita setelah era itu dikatakan sebagai data sejarah karena terlalu banyak tercampur mitologi, kosmilogi, dan dongeng.

---

[62] Ibid,. 173.
[63] Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Babad Tanah Jawi, merupakan produk Mataram, dan pastinya hal-hal yang bersangkutan dengan Mataram di gambarkan dengan hal-hal yang baik, sehingga tidak ada gambaran keburukan dari kerajaan Mataram sendiri. Pujangga yang menulis *Babad Tanah Jawi* bisa dikatakan sebagai *abdi dalem* raja, maka secara tidak langsung hasil karya pujangga tersebut sedikit banyak terpengaruh oleh dominasi ideologi pemikiran raja dan lingkungan istana sebagai *suprastruktur*. Menurut Sartono Kartodirdjo, bentuk-bentuk upaya dominasi dan legistimasi kekuasaan lainnya dapat dilihat dalam tradisi kepemimpinan Jawa, dimana Raja disimbolkan mendapat legistimasinya melalui kekuatan *magis* (wahyu) atau *kasakten* serta silsilah *genealogis* dari para dewa atau yang dianggap suci (Nabi). Oleh karena itu, untuk melegitimasi kekuasaannya, setiap raja akan mendapatkan kesakralan yaitu memperoleh *wahyu* kraton. Karena kesakralan inilah isi karya sastra sejarah secara essensi banyak cenderung mengukuhkan legistimasi *genealogi* kekuasaan raja. Untuk memperkuat legistimasi inilah, raja memerintahkan pujangga sastra membuat karya sastra yang mengokohkan kesakralan serta legistimasi kewahyuannya tersebut.[64]

Didalam *Babad Tanah Jawi*, banyak hal-hal yang ditulis secara berlebihan dan selalu mengagung-agungkan raja Mataram. Salah satu contohnya ialah, ketika terjadi pertempuran antara Arya Penangsang dengan pasukan Ki Pamanahan.Diceritakan bahwa yang ditakdirkan membunuh Arya Penangsang yang dikenal sakti hanyalah Sutawijaya atau Panembahan Senopati. Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwasanya, Sutawijaya sudah ditakdirkan menjadi pahlawan

[64]Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1984), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah membunuh Arya Penangsang dan nantinya akan menjadi pemimpin yang harus disegani. Ramalan-ramalan seperti ini memang menjadi penguat agar rakyat tunduk kepada para raja yang termasuk dalam ramalan tersebut.[65]

Bukan hanya itu, banyak kisah-kisah yang memojokkan kerajaan terdahulu, seperti halnya kisah ketika Raden Patah menyerang Majapahit, dikatakan bahwa Raden Patah telah durhaka terhadap orang tuanya sendiri, mengingat Raden Patah adalah anak Prabu Brawijaya V, sedangkan Panembahan Senopati tidak sekalipun digambarkan keburukannya ketika dia memberontak terhadap Sultan Hadiwijaya yang sebenarnya adalah ayah angkatnya sendiri. Selain itu, Sunan Kudus diceritakan begitu buruk sifatnya meskipun beliau adalah salah satu anggota Walisongo, juga diceritakan bagaimana sifat buruk Sunan Kudus yang mengijinkan Arya Penangsang untuk membunuh Sunan Prawata dan Sunan Hadiri yang merupakan muridnya sendiri, dan juga digambaran bahwa terjadi konflik antara Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga, yang mana kedua wali tersebut mempunyai calon raja pengganti Sultan Trenggono yang telah wafat, cerita ini mungkin sedikit aneh, mana mungkin terjadi pertikaian antara anggota Walisongo yang mempunyai tujuan sama dalam menyebarkan Islam di Jawa dan mereka merupakan orang-orang suci (wali).

Memang, pemberitaan dari *Babad Tanah Jawi* sangat penting dalam penulisan sejarah Jawa, namun karena didalamnya banyak tercampur oleh kepentingan-kepentingan raja-raja Mataram sebagai legistimasi kekuasaan Mataram, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk menentukan

[65]Atmodarminto, *Babad Demak*,173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran dalam pemberitaan *Babad Tanah Jawi*. Didalam Babad Tanah Jawi berita tentang kerajaan Mataram akan disandingkan dengan beberapa mitos yang membesar-besarkan raja-raja Mataram, lain halnya jika berkaitan tentang Walisongo ataupun raja-raja kerajaan Demak, maka kita akan menemukan cerita-cerita yang penuh kontroversi. Maka dari itu, perlu menggunakan pendekatan kritis untuk menjadikan *Babad Tanah Jawi* sebagai sumber sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id